

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keikutsertaan Indonesia dalam WTO menjadi suatu yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Lebih-lebih pasca tumbanganya orde baru, dimana diskursus tentang globalisasi mencuat kembali dan kian santer diberbincangkan oleh semua elemen masyarakat. Kepemimpinan SBY-JK sebagai presiden pertama yang dipilih langsung oleh masyarakat tentu menjadi menarik untuk dikaji, lebih-lebih dalam aspek politik dagang. Dalam catatan Serikat Petani Indonesia terdapat cacatan merah kepemimpinan ini dalam sektor pertanian. arah pembangunan yang cenderung liberal dinilai tidak sejalan dengan visi-misi yang diusung sang pemimpin ketika kampanye.

Alih-alih sistem perekonomian pancasila yang kita anut (seperti yang tertuang dalam dasar konstitusi negara) sebagai antitesa dari system ekonomi liberal, namun dalam realitas prakteknya kecenderungan ekonomi liberal yang dianut. Terjadi sebuah paradoks antara wacana dan realita. Meminjam pendapat J.M. Keynes, ekonom Inggris, bahwa tujuan yang berbeda tidak mungkin hanya dicapai hanya dengan mengubah kebijakan dan strtegi saja, tetapi harus dengan cara mengubah teorinya, yaitu ekonomi yang melandasi kebijakan dan stategi ekonomi itu.

Kaitannya dengan WTO dan Indonesia dalam konteks pangan, perlu dilihat menggunakan satu pendekatan yang komprehensif. Relasi kekuasaan (Power)

yang ditawarkan oleh Barnett dan Duvall kiranya mampu menjadi instrument penting dalam melihat dan mengurai relasi tersebut secara utuh dan menyeluruh. Dalam hal ini Barnett dan Duvall, menggunakan empat konsep power, *compulsory*, *productive*, *structural* dan *institutional power*.

Dari keempat konsep power yang digunakan dalam melihat relasi WTO dengan Negara (baca; Indonesia) konsep *Compulsory* dan *Productive power* dirasa tidak relevan untuk diterapkan. Pasalnya, *Compulsory* melihat aktor secara *face to face* dimana menekankan pada penggunaan sumberdaya material untuk mentaklukkan negara lawannya. Pendekatan ini lazim digunakan pada era kolonial sedangkan dalam era post kolonial pola ini sudah jarang ditemui. Di samping itu dalam konteks WTO pola seperti yang digambarkan kaum realis ini susah untuk ditemukan secara empiris. Sedangkan dalam konsep *productive power*, melihat pola relasi dalam bentuk yang abstrak, yakni melalui gagasan, wacana dan ide. Pola ini hampir sama dengan konsep yang dikembangkan Gramscy lewat konsep *Hegemony* di mana, power dilihat dalam bingkai gagasan, ide yang mampu menundukkan suatu negara guna melancarkan kepentingannya. Dalam penerapannya konsep ini mengalami beberapa kesulitan jika digunakan untuk melihat pola relasi WTO dengan Negara, pasalnya akan terjadi kesulitan untuk menentukan parameter untuk melihat serta mengukur pola relasi itu. Dengan kata lain konsep ini terlalu abstrak untuk dapat digunakan, meskipun penulis menyadari bahwa penagruh lewat wacana dan gagasan tidak bisa dinafikan dalam melihat sebuah proses hubungan.

Dari urian tersebut akhirnya penulis dapati terdapat dua konsep dari Barnett dan Duvall yang cukup relevan digunakan dalam melihat dan menganalisa pola relasi yang ada, antara WTO dan Pemerintahan Indonesia dalam konteks kebijakan pangan. Kedua konsep itu adalah *Struktural Power* dan *Institutional Power*.

Dalam membaca relasi kuasa WTO, *Struktural power* memberikan gambaran bahwa pola relasi itu terbentuk dan membangun sebuah hubungan didasarkan pada kapitalisme global. Di mana bentuk dasar tatanan ini adalah ketidak setaraan dan ketidakadilan, terdapat pola hubungan yang saling eksploitatif oleh Negara kaya atas Negara miskin. Pola ini nampak pada posisi Negara-negara berkecambah yang dijadikan objek penderita, atas kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan bagi Negara-negara sedang berkembang. Ketidak berdayaan Indonesia dalam forum-forum perundingan menandai bagaimana kekuatan negara kaya yang masih mendominasi. Dan pertarungan pengaruh dan kepentingan antara AS dan Eropa semakin memperjelas posisi ketidakadilan yang dialami Negara sedang berkembang.

Sedangkan dalam analisa *Institutional power*, relasi kuasa itu tercipta sebagai akibat dari kebijakan yang mengikat dari sebuah institusi atau lembaga, dalam hal ini WTO. WTO adalah organisasi multilateral yang mempunyai sifat *legally binding* (mengikat secara hukum). Produk perjanjian sebagai hasil dari forum-forum perundingan sudah barang tentu mempunyai implikasi bagi Negara-negara yang terikat dalam keanggotaan. Dengan kata lain *institutional power*, diartikan bahwa adanya satu pihak yang mengendalikan secara tidak langsung

pihak lain, lewat serangkaian instrument yang mengikat yang bertujuan memberikan keuntungan bagi pihak tersebut. Hal ini bisa dilihat lewat serangkaian kebijakan pada era SBY-JK, lewat kebijakan impor beras dalam jumlah yang fantastis pada tahun 2004, impor benih pada 2005, impor beras dan kedelai pada 2007, ketentuan BULOG tentang criteria beras, kasus gugatan benih oleh MNC serta kegagalan Program RPPK adalah serangkaian kebijakan hasil dari penyesuaian kebijakan AoA, lewat mekanisme pengurangan subsidi, dukungan akses pasar serta mekanisme TRIPs.

B. Daftar Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil beberapa rujukan baik dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, artikel dan majalah, surat kabar, serta sumber internet yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bahagijo, Sugeng (penyunting). *Globalisasi Menghempas Indonesia*. Jakarta. LP3ES. 2006.

Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta. Gramedia. 1995.

Budiman, Arief. *Teori Negara: Negara Kekuasaan dan Ideologi*. Jakarta. Gramedia. 1996.

Dodi Mantra, Yesaya Hardyabto, Nur Aini Willsen, Irna Gartini Kusumah dan Soni Irawan. *Jerat Jejaring Produksi Pangan dan Pertanian Global*. Laporan Penelitian. Jaringan Riset Kolektif (JeRK). Jakarta. 2013.

Delforge, Isabelle. *Dusta Industri Pangan; penelusuran jejak Monsanto*. Yogyakarta. Insist Press. 2005.

- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Insist Press. 2009.
- Francis Wahono, Dwi Astuti dan Sabiq Carebesth (Penyunting). *Ekonomi Politik Pangan*. Yogyakarta. Cinde Books. 2011.
- George, Susan. *Pangan dari penindasan sampai ketahanan pangan*. Yogyakarta. Insist Press. 2007.
- Hancock, Graham. *Dewa-Dewa Pencipta Kemiskinan*. Yogyakarta. Cidelaras. 2007.
- Holsti, K.H. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*, Edisi keempat. Jakarta. Erlangga. 1988.
- James Petras dan Henry Veltmeyer. *Imperialisme Abad 21*. Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2001.
- Julianto, J. Ferry. *Pertanian Indonesia Di Bawah Rezim WTO*. Jakarta. Penerbit Banana. 2007.
- Jhamtani, Hira. *WTO dan Penjajahan Kembali Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Insist Press. 2005.
- Khudori. *Ironi Negeri Beras*. Yogyakarta. Insist. 2008.
- Mantra, Dodi. *Hegemoni dan Diskursus Neoliberalisme*. Bekasi. MantraPress. 2011.
- Moleong, Lexy J., metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Rosdakarya, 2007.
- Mas'ood, Mochtar. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.

Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES. 1990.

Mas'ood, Mochtar. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.

Michael Barnett and Raymond Duvall. *Power in Global Governance*. New York. Cambridge University Press. 2005.

Mubyarto, Prof., Dr. *Gagasan Besar Ekonomi dan Kemajua Kemanusiaan*. Yogyakarta. Adiya Media & Fakultas Ekonomi UGM. 2004.

Nezar Patria & Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.

Robert Jackson & Georg Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005.

Setiawan, Bonnie. *Rantai Kapitalisme Global*. Yogyakarta. Resist Book. 2012.

Setiawan, Bonnie. *WTO dan Perdagangan Abad 21*. Yogyakarta. Resist Book. 2013.

Shiva, Vandhana. *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*. Yogyakarta. Walhi dan Insist Press. 2002.

Wahono, Francis. *A Better World is Possible*. Yogyakarta. Cindelas. 2003.

Wahono, Francis. *Hak-Hak Asasi Petani & Proses Perumusannya*. Yogyakarta. Cindelas. 2002.

Wirasenjaya, Ade M.. *Negara, Pasar dan Labirin Demokrasi*. Yogyakarta. The Phinisi Press. 2013.

William D. Coplin and Marsedes Marbun. *Pengantar Politik Internasional*, edisi Kedua. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2003.

Yustika, Ahmad Erani. *Ekonomi Politik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2011.

Zacky Nouval, Geneng Dwi Yoga Isnani dan Luthfi J. Kurniawan. *Petaka Politik Pangan Di Indonesia*. Malang. Intras Publihing. 2010.

Nimas Gilang Puja Norma, Tesis “*Productive Power Amerika Serikat, Rezim Internasional, Dan Konvensi Perubahan Iklim Protokol Kyoto*”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, 2011.

Iwan Setiawan, Makalah “Dampak Globalisasi Terhadap Pertanian Indonesia” Bandung, 2004.